

PERAN WALISONGO DALAM MENTRANSFER TASAWUF

Kasman
IAIN Sultan Thaha Saifuddin
Email: kasmanjawa666@yahoo.co.id

Abstrak

Tasawuf pada awalnya masuk di nusantara ini dibawa oleh walisongo. Ulama yang terkenal dalam menyebarkan agama Islam di daerah Pulau Jawa adalah “walisongo”. Dalam perjuangan dalam mengembangkan Islam, banyak hikmah yang dapat diambil dan diteladani. Strategi yang mereka gunakan dapat diterima oleh banyak kalangan, mulai dari kalangan bawah sampai kalangan atas yaitu bangsawan-bangsawan dan raja-raja. Hal tersebut disebabkan para walisongo memakai ilmu tasawuf dalam berdakwah, sehingga banyak diminati oleh berbagai kalangan. Walisongo adalah sembilan orang yang telah mampu mencapai tingkat wali, suatu derajat tingkat tinggi yang mampu mengawal *babahan hawa* sanga (mengawal sembilan lubang dalam diri manusia), sehingga memiliki peringkat wali yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. Ajaran tasawuf yang diajarkan meliputi tasawuf akhlaqi dan tasawuf falsafi. Cara pengajarannya melalui 1) Berdakwah dengan Pendidikan, kelembagaan dan Ilmu Hikmah; 2) Menggunakan kebijaksanaan dan melakukan akulturasi ajaran Islam dengan kebudayaan setempat; 3) Mengakulturasi kesenian dengan ajaran tasawuf.

Kata Kunci: Walisongo, Tasawuf

Abstract

Sufism originally entered in the archipelago was brought by walisongo. The famous scholar in spreading Islam in the area of Java Island is "walisongo". In the struggle in developing Islam, many wisdom that can be taken and emulated. The strategy they use can be accepted by many people, from the bottom to the upper classes of the nobles and kings. This is because the walisongo wearing tasawuf knowledge in da'wah, so much in demand by various circles. Walisongo is nine people who have been able to reach the level of guardian, a high degree of degree that is able to escort *babanga sanga* (guarding the nine holes in human beings), so it has a ranking guardian who spread Islam in Java. The teachings of Sufism that are taught include tasawuf akhlaqi and tasawuf falsafi. How to teach through 1) Da'wah with Education, Institution and

Science of Wisdom; 2) Using wisdom and acculturation of Islamic teachings with local culture; 3) Acculturating the arts with the teachings of Sufism.

Key words: Walisongo, Sufism

Prolog

Tasawuf adalah kata yang sering didengar oleh umat Islam, apalagi kalangan akademisi Islam baik yang di perguruan tinggi Islam maupun yang di pesantren. Seorang akademisi yang pernah duduk di bangku IAIN atau STAIN tentulah mengenal apa yang dinamakan tasawuf, begitu juga santri yang setiap hari akrab dengan kitab *hikam* atau *ihya' ulum al-din* juga merasa tidak asing lagi istilah tasawuf. Namun, bagi masyarakat umum atau orang awam istilah tersebut memang nampak sudah akrab, akan tetapi mayoritas belum mengerti.

Biasanya tasawuf sering disamakan dengan mistik, akan tetapi kedua hal itu mempunyai perbedaan jika dikaji secara lebih mendalam dan mendetail. Pengertian tasawuf yang lebih mendetail akan dibahas pada uraian selanjutnya. Mistik berasal dari bahasa Yunani yaitu: *myein* "menutup mata" dan disebut juga dengan "arus besar kerohanian yang mengalir dalam semua agama" dan juga bisa didefinisikan sebagai kesadaran terhadap kenyataan tunggal –yang mungkin disebut kearifan, cahaya, cinta, atau nihil.¹

Mistik juga berarti suatu ajaran atau kepercayaan bahwa manusia dapat mengadakan komunikasi langsung dengan Tuhan atau bahkan mencapai tingkat penghayatan penyatuan dengan-Nya lewat perantara tanggapan batin didalam meditasi.² Akan tetapi tasawuf meliputi caranya juga dan hanya terjadi di agama Islam. Ada dua bentuk tasawuf atau mistisisme, *pertama* bercorak religius, yang *kedua* bercorak filosofis. Tasawuf yang bercorak religius adalah suatu gejala yang sama dalam semua agama, baik agama langit maupun agama bumi(budaya).³ Pemberian tasawuf ini biasa disalurkan dengan memakai ilham, yang datangnya langsung dari Allah yang berupa hidayah langsung atau melalui malaikat.

Tasawuf pada awalnya masuk di nusantara ini dibawa oleh walisongo. Ulama yang terkenal dalam menyebarkan agama Islam di daerah Pulau Jawa

¹Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono. (Jakarta:Pustaka Firdaus.1986), 1-2. Tetapi di sini penulis mengadakan modifikasi bahasa, agar lebih ringkas dan lebih mudah dipahami, karena disini hanya ringkasan.

² James Hasting, *Encyclopedia of Religion and Ethics, Vol IX* (New York:Charles Scribner's Sons, tt), 83.

³ Abul Wafa' al-Taftazani, *Makdal ila Tasawuf al Islami*, (Kairo: Dar al-Saqafah li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 1979), 3. Namun dalam hal ini tasawuf adakalanya yang berpadu dengan filsafat, hal ini dapat dilihat dalam beberapa sufi muslim ataupun mistikus Kristen.

adalah “walisongo”. Dalam perjuangan dalam mengembangkan Islam, banyak hikmah yang dapat diambil dan diteladani. Strategi yang mereka gunakan dapat diterima oleh banyak kalangan, mulai dari kalangan bawah sampai kalangan atas yaitu bangsawan-bangsawan dan raja-raja. Hal tersebut disebabkan para walisongo memakai ilmu tasawuf dalam berdakwah, sehingga banyak diminati oleh berbagai kalangan.

Terobosan dan pembaharuan Islam di Jawa telah banyak dilakukan oleh para walisongo. Hal tersebut menjadikan walisongo sangat dihormati oleh masyarakat Jawa. Makam-makam walisongo banyak dijadikan tempat ziarah dan dikunjungi oleh masyarakat Indonesia. Untuk itu, agar dapat mengetahui peran walisongo dalam mengembangkannya agama Islam di Pulau Jawa serta riwayat hidup para walisongo.

Pengertian Walisongo dan Riwayat Singkatnya

Walisongo secara sederhana artinya sembilan orang wali, sedangkan secara filosofis maksudnya sembilan orang yang telah mampu mencapai tingkat wali, suatu derajat tingkat tinggi yang mampu mengawal *babahan hawa* sanga (mengawal sembilan lubang dalam diri manusia), sehingga memiliki peringkat wali.⁴

Di dalam Ensiklopedi Islam disebutkan bahwa walisongo (sembilan wali) adalah sembilan ulama yang merupakan pelopor dan pejuang pengembangan Islam (islamisasi) di Pulau Jawa pada abad *kelima* belas (masa Kesultanan Demak). Kata “wali” (Arab) antara lain berarti pembela, teman dekat dan pemimpin.

Dalam pemakaiannya, wali biasanya diartikan sebagai orang yang dekat dengan Allah (Waliyullah). Sedangkan kata “songo” (Jawa) berarti sembilan. Maka walisongo secara umum diartikan sebagai wali yang dianggap telah dekat dengan Allah SWT, terus menerus beribadah kepadanya, serta memiliki kekeramatan dan kemampuan-kemampuan lain di luar kebiasaan manusia.⁵

Walisongo tinggal di tiga wilayah penting, pantai utara Pulau Jawa, yaitu Surabaya-Gresik-Lamongan di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, dan Cirebon di Jawa Barat yang mengakhiri era dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara menjadi era kebudayaan Islam.⁶

Menurut penemuan K.H. Bisyr Musthafa, sebagaimana diuraikan oleh Saifuddin Zuhri, jumlah para wali itu tidak hanya sembilan, tetapi lebih

⁴ Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), 21-22

⁵ Tarwilah, “Peranan Walisongo Dalam Pengembangan Dakwah Islam”. *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, 2006, Volume 4, No.6, 82

⁶ Widiastuti, Nelly Indriani & Irwan Setiawan, “Membangun Game Edukasi Sejarah Walisongo”. *Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika (KOMPUTA)*, 2012, Vol.1, No. 2, 41

dari itu. Agaknya sembilan orang wali itu adalah mereka yang memegang jabatan dalam pemerintahan sebagai pendamping raja atau sesepuh kerajaan di samping peranan mereka sebagai mubalig dan guru. Oleh karena mereka memegang jabatan pemerintahan, mereka diberi gelar sunan, kependekan dari susuhunan atau sinuhun, artinya orang dijunjung tinggi. Bahkan kadang-kadang disertai dengan sebutan Kanjeng, kependekan dari kang jumeneng, pangeran atau sebutan lain yang biasa dipakai oleh para raja atau penguasa pemerintahan di daerah Jawa.

Walisongo yang terkenal dalam mengembangkan Islam di Pulau Jawa adalah Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kalijaga, Sunan Giri, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati. Meski demikian, masih ada perbedaan pendapat tentang nama-nama yang masuk dalam Walisongo ini.⁷ Adapun riwayatnya adalah sebagai berikut:

1. Sunan Gresik

Sunan Gresik nama aslinya adalah Maulana Malik Ibrahim. Beliau masih keturunan Ali Zainal Abidin al-Husein. Setelah mendedikasikan dirinya di Gresik, Jawa Timur, beliau mendapat gelar Maulana Maghribi, Syekh Maghribi, dan Sunan Gresik. Beliau datang ke Indonesia pada zaman kerajaan Majapahit tahun 1379 untuk menyebarkan Islam bersama-sama Raja Cermin.⁸

Maulana Magribi datang ke Jawa tahun 1404 M. Beliau berasal dari Samarkandi di Asia Kecil. Dari Asia Kecil beliau bermukim dulu di Campa dan kemudian datang ke Jawa Timur. Kedatangan beliau jauh sesudah agama Islam masuk di Jawa Timur. Hal ini dapat diketahui dari bantu nisan seorang wanita muslim bernama Fatimah binti Maimun yang wafat pada tahun 476 H. Atau 1087 M.

Menurut literatur yang ada, Malik Ibrahim seorang yang ahli pertanian dan ahli pengobatan. Sejak beliau berada di Gresik, hasil pertanian rakyat Gresik meningkat tajam. Dan orang-orang yang sakit banyak disembuhkannya dengan daun-daunan tertentu. Sifatnya lemah lembut, belas kasih dan ramah kepada semua orang, baik sesama muslim atau non muslim membuatnya terkenal sebagai tokoh masyarakat yang disegani dan dihormati. Kepribadiannya yang baik itulah yang menarik hati penduduk setempat sehingga mereka berbondong-bondong untuk masuk agama islam dengan suka rela dan menjadi pengikut beliau yang setia. Malik Ibrahim menetap di Gresik dengan mendirikan masjid dan

⁷ Badri Yatim (Ed.). *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1996), 170

⁸ Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan...*, 22

pesantren untuk mengajarkan agama islam kepada masyarakat sampai ia wafat. Maulana Malik Ibrahim wafat pada hari Senin, 12 Rabiul Awal 822 H/ 1419 M, dan dimakamkan di Gapura Wetan, Gresik. Pada nisannya terdapat tulisan Arab yang menunjukkan bahwa dia adalah seorang penyebar agama yang cakap dan gigih.⁹

2. Sunan Ampel

Sunan Ampel lahir pada 1401, dengan nama kecil Raden Rahmat. Beliau adalah putra Raja Campa. Raden Rahmat menikah dengan Nyai Manila, seorang putri Tuban. Beliau mempunyai empat anak : Maulana Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang), Syarifuddin (Sunan Drajat), Putri Nyai Ageng Maloka dan Dewi Sarah (istri Sunan Kalijaga). Beliau terlibat dalam pembangunan masjid Demak (1479). Sunan Amel merupakan pelanjut perjuangan Maulana Malik Ibrahim yang sangat handal. Beliau terkenal dengan mengarang sya'ir dengan menggunakan ide-ide dan budaya lokal.¹⁰

Sunan Ampel juga yang pertama kali menciptakan Huruf Pegon atau tulisan Arab berbunyi bahasa Jawa. Dengan huruf pegon ini, beliau dapat menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada para muridnya. Hingga sekarang huruf pegon tetap dipakai sebagai bahan pelajaran agama islam di kalangan pesantren. Sunan Ampel wafat pada tahun 1481 M.

Hasil didikan Sunan Ampel yang terkenal adalah falsafah Mo Limo atau tidak melakukan lima hal tercela, yaitu :¹¹

- a. Moh Main atau tidak mau berjudi
- b. Moh Ngombe atau tidak mau minum arak atau bermabuk-mabukan.
- c. Moh Maling atau tidak mau mencuri
- d. Moh Madat atau tidak mau mengisap candu, ganja dan lain-lain.
- e. Moh Madon atau tidak mau berzina.

3. Sunan Bonang

Nama aslinya adalah Raden Makdum Ibrahim. Beliau Putra Sunan Ampel. Sunan Bonang terkenal sebagai ahli ilmu kalam dan tauhid. Beliau dianggap sebagai pencipta gending pertama dalam rangka mengembangkan ajaran Islam di pesisir utara Jawa Timur. Setelah belajar di Pasai, Aceh, Sunan Bonang kembali ke Tuban, Jawa Timur, untuk mendirikan pondok pesantren.

⁹ Tarwilah, "Peranan Walisongo...", 84

¹⁰ Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan...*, 22

¹¹ Tarwilah, "Peranan Walisongo...", 84

Sunan Bonang dan para wali lainnya dalam menyebarkan agama Islam selalu menyesuaikan diri dengan corak kebudayaan masyarakat Jawa yang sangat menggemari wayang serta musik gamelan. Mereka memanfaatkan pertunjukan tradisional itu sebagai media dakwah Islam, dengan menyisipkan napas Islam ke dalamnya. Syair lagu gamelan ciptaan para wali tersebut berisi pesan tauhid, sikap menyembah Allah SWT, dan tidak menyekutukannya.

Setiap bait lagu diselingi dengan syahadatain (ucapan dua kalimat syahadat); gamelan yang mengirinya kini dikenal dengan istilah sekaten, yang berasal dari syahadatain. Sunan Bonang sendiri menciptakan lagu yang dikenal dengan tembang Durma, sejenis macapat yang melukiskan suasana tegang, bengis, dan penuh amarah. Sunan Bonang wafat di pulau Bawean pada tahun 1525 M.

4. Sunan Drajat

Nama aslinya adalah Raden Syarifudin. Ada sumber lain yang mengatakan namanya adalah Raden Qasim, putra Sunan Ampel dengan seorang ibu bernama Dewi Candrawati. Jadi Raden Qasim itu adalah saudaranya Raden Makdum Ibrahim (Sunan Bonang). Oleh ayahnya yaitu Sunan Ampel, Raden Qasim diberi tugas untuk berdakwah di daerah sebelah barat Gresik, yaitu daerah antara Gresik dengan Tuban.¹²

Di desa Jalang itulah Raden Qasim mendirikan pesantren. Dalam waktu yang singkat telah banyak orang-orang yang berguru kepada beliau. Setahun kemudian di desa Jalag, Raden Qasim mendapat ilham agar pindah ke daerah sebelah selatan kira-kira sejauh satu kilometer dari desa Jelag itu. Di sana beliau mendirikan Mushalla atau Surau yang sekaligus dimanfaatkan untuk tempat berdakwah. Tiga tahun tinggal di daerah itu, beliau mendapat ilham lagi agar pindah tempat ke satu bukit. Dan di tempat baru itu beliau berdakwah dengan menggunakan kesenian rakyat, yaitu dengan menabuh seperangkat gamelan untuk mengumpulkan orang, setelah itu lalu diberi ceramah agama. Demikianlah kecerdikan Raden Qasim dalam mengadakan pendekatan kepada rakyat dengan menggunakan kesenian rakyat sebagai media dakwahnya. Sampai sekarang seperangkat gamelan itu masih tersimpan dengan baik di museum di dekat makamnya. Beliau wafat ada petengahan abad ke 16.

5. Sunan Kalijaga

¹² Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi Islam di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 65

Nama aslinya adalah Raden Sahid, beliau putra Raden Sahur putra Temanggung Wilatika Adipati Tuban. Raden Sahid sebenarnya anak muda yang patuh dan kuat kepada agama dan orang tua, tapi tidak bisa menerima keadaan sekelilingnya yang terjadi banyak ketimpangan, hingga dia mencari makanan dari gudang kadipaten dan dibagikan kepada rakyatnya. Tapi ketahuan ayahnya, hingga dihukum yaitu tangannya dicampuk 100 kali sampai banyak darahnya dan diusir.

Setelah diusir, ia bertemu orang berjubah putih, dia adalah Sunan Bonang. Lalu Raden Sahid diangkat menjadi murid, lalu disuruh menunggui tongkatnya di depan kali sampai berbulan-bulan sampai seluruh tubuhnya berlumut. Maka Raden Sahid disebut Sunan Kalijaga.

Sunan kalijaga menggunakan kesenian dalam rangka penyebaran Islam, antara lain dengan wayang, sastra dan berbagai kesenian lainnya. Pendekatan jalur kesenian dilakukan oleh para penyebar Islam seperti. Sunan Kalijaga adalah tokoh seniman wayang. Sebagian wayang masih dipetik dari cerita Mahabarata dan Ramayana, tetapi di dalam cerita itu disisipkan ajaran agama dan nama-nama pahlawan Islam.¹³ Sunan Kalijaga wafat pada pertengahan abad ke 15.

6. Sunan Giri

Sunan Giri merupakan putra dari Maulana Ishak dan ibunya bernama Dewi Sekardadu putra Menak Samboja. Nama Sunan Giri tidak bisa dilepaskan dari proses pendirian kerajaan Islam pertama di Jawa, Demak. Ia adalah wali yang secara aktif ikut merencanakan berdirinya negara itu serta terlibat dalam penyerangan ke Majapahit sebagai penasihat militer.¹⁴

Sunan Giri atau Raden Paku dikenal sangat dermawan, yaitu dengan membagikan barang dagangan kepada rakyat Banjar yang sedang dilanda musibah. Beliau pernah bertafakkur di goa sunyi selama 40 hari 40 malam untuk bermunajat kepada Allah. Usai bertafakkur ia teringat pada pesan ayahnya sewaktu belajar di Pasai untuk mencari daerah yang tanahnya mirip dengan yang dibawah dari negeri Pasai melalui desa Margonoto. Sampailah Raden Paku di daerah perbatasan yang hawanya sejuk, lalu dia mendirikan pondok pesantren yang dinamakan Pesantren Giri. Sunan Giri sangat berjasa dalam penyebaran Islam baik di Jawa atau nusantara baik

¹³ Yukur Fatah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2010), 193-194

¹⁴ Sofwan, dkk, *Islamisasi Islam ...*, 65

dilakukannya sendiri waktu muda melalui berdagang atau bersama muridnya. Beliau juga menciptakan tembang-tembang dolanan anak kecil yang bernafas Islami, seperti jemuran, cublak suweng dan lain-lain. Sunan Giri wafat pada awal abad ke 16.

7. Sunan Kudus

Sunan Kudus menyiarkan agama Islam di daerah Kudus dan sekitarnya. Beliau memiliki keahlian khusus dalam bidang agama, terutama dalam ilmu fikih, tauhid, hadits, tafsir serta logika. Karena itulah di antara walisongo hanya ia yang mendapat julukan *wali al-'ilm* (wali yang luas ilmunya), dan karena keluasan ilmunya ia didatangi oleh banyak penuntut ilmu dari berbagai daerah di Nusantara.

Ada cerita yang mengatakan bahwa Sunan Kudus pernah belajar di Baitul Maqdis, Palestina, dan pernah berjasa memberantas penyakit yang menelan banyak korban di Palestina. Atas jasanya itu, oleh pemerintah Palestina ia diberi ijazah wilayah (daerah kekuasaan) di Palestina, namun Sunan Kudus mengharapkan hadiah tersebut dipindahkan ke Pulau Jawa, dan oleh Amir (penguasa setempat) permintaan itu dikabulkan.

Sekembalinya ke Jawa ia mendirikan masjid di daerah Loran tahun 1549, masjid itu diberi nama Masjid Al-Aqsa atau Al-Manar (Masjid Menara Kudus) dan daerah sekitarnya diganti dengan nama Kudus, diambil dari nama sebuah kota di Palestina, al-Quds. Dalam melaksanakan dakwah dengan pendekatan kultural, Sunan Kudus menciptakan berbagai cerita keagamaan. Yang paling terkenal adalah *Gending Maskumambang* dan *Mijil*. Sunan Kudus wafat pada tahun 1550 M dan dimakamkan di Kudus. Di pintu makan Kanjeng Sunan Kudus terukir kalimat *asmaul husna* yang berangka tahun 1296 H atau 1878 M.¹⁵

8. Sunan Muria

Salah seorang Walisongo yang banyak berjasa dalam menyiarkan agama Islam di pedesaan Pulau Jawa adalah Sunan Muria. Beliau lebih terkenal dengan nama Sunan Muria karena pusat kegiatan dakwahnya dan makamnya terletak di Gunung Muria (18 km di sebelah utara Kota Kudus sekarang).¹⁶

Beliau adalah putra dari Sunan Kalijaga dengan Dewi Saroh. Nama aslinya Raden Umar Said, dalam berdakwah ia seperti ayahnya yaitu menggunakan cara halus, ibarat mengambil ikan tidak sampai keruh

¹⁵Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: GRAHA Pustaka, 2009), 130

¹⁶Tatang Ibrahim, *Sejarah Kebudayaan Islam, Madrasah Tsanawiyah Untuk Kelas IX Semester 1 dan 2*, (Bandung: CV ARMICO, 2009), 34.

airnya. Sasaran dakwah beliau adalah para pedagang, nelayan dan rakyat jelata. Beliau adalah satu-satunya wali yang mempertahankan kesenian gamelan dan wayang sebagai alat dakwah dan beliau pulalah yang menciptakan tembang sinom dan kinanthi. Beliau banyak mengisi tradisi Jawa dengan nuansa Islami seperti nelung dino, mitung dino, ngatus dino dan sebagainya.¹⁷ Sunan Muria wafat pada abad ke 16.

9. Sunan Gunung Jati

Salah seorang dari Walisongo yang banyak berjasa dalam menyebarkan Islam di Pulau Jawa, terutama di daerah Jawa Barat; juga pendiri Kesultanan Cirebon. Nama aslinya Syarif Hidayatullah. Dialah pendiri dinasti Raja-raja Cirebon dan kemudian juga Banten. Sunan Gunung Jati adalah cucu Raja Pajajaran, Prabu Siliwangi.¹⁸

Setelah selesai menuntut ilmu pada tahun 1470 dia berangkat ke tanah Jawa untuk mengamalkan ilmunya. Disana beliau bersama ibunya disambut gembira oleh pangeran Cakra Buana. Syarifah Mudain minta agar diizinkan tinggal dipasumbangan Gunung Jati dan disana mereka membangun pesantren untuk meneruskan usahanya Syeh Datuk Latif gurunya pangeran Cakra Buana. Oleh karena itu Syarif Hidayatullah dipanggil sunan gunung Jati. Lalu ia dinikahkan dengan putri Cakra Buana Nyi Pakung Wati kemudian ia diangkat menjadi pangeran Cakra Buana yaitu pada tahun 1479 dengan diangkatnya ia sebagai pangeran, dakwah islam dilakukannya melalui diplomasi dengan kerajaan lain.

Setelah Cirebon resmi berdiri sebagai sebuah Kerajaan Islam yang bebas dari kekuasaan Pajajaran, Sunan Gunung Jati berusaha mempengaruhi kerajaan yang belum menganut agama Islam. Dari Cirebon, ia mengembangkan agama Islam ke daerah-daerah lain di Jawa Barat, seperti Majalengka, Kuningan, Kawali (Galuh), Sunda Kelapa, dan Banten.¹⁹

Ajaran Tasawuf Yang Diajarkan Walisongo Dan Bagaimana Perannya Dalam Mentransfer Tasawuf

Terdapat berbagai peran dan ajaran tasawuf yang diajarkan oleh para walisongo. Bahkan mereka rata-rata berdakwah dengan menggunakan ajaran tasawuf tersebut. Adapun perannya adalah sebagai berikut:

1. Berdakwah dengan Pendidikan, kelembagaan dan Ilmu Hikmah.

¹⁷ Budiono *Sejarah Walisongo...*, 137-138

¹⁸ Ibrahim, *Sejarah Kebudayaan...*, 34-35

¹⁹ *Ibid.*, 35

Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama. Kiai-kiai dan ulama-ulama. Di Pesantren atau pondok mereka mendapat pendidikan agama.²⁰

Pendidikan merupakan salah satu perhatian sentral masyarakat Islam baik dalam Negara mayoritas maupun minoritas. Dalam ajaran agama Islam pendidikan mendapat posisi yang sangat penting dan tinggi. Karenanya, umat Islam selalu mempunyai perhatian yang tinggi terhadap pelaksanaan pendidikan untuk kepentingan masa depan umat Islam.

Besarnya arti pendidikan, kepentingan Islamisasi mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam kendati dalam system yang sederhana, peengajaran diberikan dengan sistem halaqah yang dilakukan di tempat-tempat ibadah semacam masjid, musallah bahkan juga di rumah-rumah ulama. Kebutuhan terhadap pendidikan mendorong masyarakat Islam di Indonesia mengadopsi dan mentransfer lembaga keagamaan dan sosial yang sudah ada (*indigeneous religious and social institution*) ke dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Di Jawa, umat Islam mentransfer lembaga keagamaan Hindu-Budha menjadi pesantren; di Minangkabau mengambil Surau sebagai peninggalan adat masyarakat setempat menjadi lembaga pendidikan Islam; demikian halnya di Aceh dengan mentransfer lembaga meunasah sebagai lembaga pendidikan Islam.

Menurut Manfred, Pesantren berasal dari masa sebelum Islam serta mempunyai kesamaan dengan Budha dalam bentuk asrama. Bahwa pendidikan agama yang melembaga berabad-abad berkembang secara paralel. Pesantren berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Menurut Robson, kata santri berasal dari bahasa Tamil “*sattiri*” yang diartikan sebagai orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan secara umum. Meskipun terdapat perbedaan dari keduanya, namun keduanya berpendapat bahwa santri berasal dari bahasa Tamil.

Santri dalam arti guru mengaji, jika dilihat dari penomena santri. Santri adalah orang yang memperdalam agama kemudian mengajarkannya kepada umat Islam, mereka inilah yang dikenal sebagai “guru mangaji”. Santri dalam arti orang yang tinggal di sebuah rumah miskin atau bangunan keagamaan, bisa diterima karena rumusannya mengandung cirri-ciri yang berlaku bagi santri. Ketika memperdalam ilmu agama, para santri tinggal di rumah miskin, ada benarnya. Kehidupan santri dikenal sangat sederhana. Sampai Tahun 60-an, pesantren dikenal dengan nama pondok, karena terbuat dari bambu.

Pada abad ke XV, pesantren telah didirikan oleh para penyebar agama Islam, diantaranya Wali Songo. Wali Songo dalam menyebarkan agama

²⁰ Yatim (Ed.). *Ensiklopedi Mini Sejarah...*, 203

Islam mendirikan masjid dan asrama untuk santri-santri. Di Ampel Denta, Sunan Ampel telah mendirikan lembaga pendidikan Islam sebagai tempat ngelmu atau ngaos pemuda Islam. Sunan Giri telah ngelmu kepada Sunan Ampel mendirikan lembaga pendidikan Islam di Giri. Dengan semakin banyaknya lembaga pendidikan Islam pesantren didirikan, agama Islam semakin tersebar sehingga dapat dikatakan bahwa lembaga-lembaga ini merupakan ujung tombak penyebaran Islam di Jawa.

Kehadiran pesantren sebagai upaya untuk mendakwahkan agama bagi orang-orang Jawa ternyata lambat laun mengalami perluasan peran. Ia kemudian menjelma menjadi lembaga pendidikan yang bermanfaat untuk mendidik orang Islam menjadi alim dan cerdas dalam dan pengetahuan agamanya, peran pendidikan tidak sekedar mengalihkan ilmu-ilmu keagamaan yang berkenaan dengan penanaman aspek penghayatan agama yang bersifat kesalehan personal (ETIKA) melalui pengenalan dan praktek tasawuf, melainkan juga melebar kepengajaran ilmu-ilmu syariat yang berkaitan dengan aturan atau tata pergaulan kemasyarakatan.²¹ Dengan mengambil model institusi pondok, perlahan-lahan ia menjelma menjadi lembaga keagamaan yang mengalami pergeseran makna yang bernuansa islam, bahkan menjadi institusi Islam. Dalam hal ini pondok atau pesantren memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di Pulau Jawa, oleh karena itu dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung identitas keaslian. Sebab lembaga ini sebenarnya sudah ada sejak masa Hindu-Budha.²²

Meskipun pada mulanya pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang bercorak keagamaan, dan menjadi pusat pertumbuhan dari system *zawiyah (qilda)* yang dikembangkan oleh kaum sufi dengan berbagai aliran tarekatnya, justru dalam pertumbuhannya yang tidak disadari, pesantren malah berubah menjadi markas gerakan yang bernuansa politik. Dengan demikian, kedua orientasi tersebut terdapat di pesantren tersebut ternyata membawa dampak bagi santri untuk mengartikulasikan ajaran agamanya di tengah-tengah masyarakat Jawa.

Selain fiqih, mistisisme yang diajarkan dan dipraktikkan di pesantren melalui kitab-kitab tasawuf menemukan lahannya yang subur di Jawa. Tuhan dalam mistisisme Jawa yang bersifat imanen sangat cocok dengan imanensi Allah dalam tradisi tasawuf.²³

Interelasi Islam dan kebudayaan jawa di bidang pendidikan tidak lupa dari perjuangan Walisongo dalam mengislamkan tanah jawa dan perkembangan pendidikan pesantren di tanah Jawa. Secara historis, asal-usul

²¹ Masroer Ch., *The History of Java; Sejarah Perjumpaan Agama-agama di Jawa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004),44

²² *Ibid.*, 42

²³ *Ibid.*

pesantren tidak dapat di pisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad 15-16. pesantren merupakan Lembaga pendidikan ini telah berkembang, khususnya di Jawa selama berabad-abad dan merupakan lembaga pendidikan yang unik di Indonesia.

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan di Jawa, tempat anak-anak muda bisa belajar dan memperoleh pengetahuan keagamaan yang tingkatnya lebih tinggi. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional, karena disitulah anak-anak muda akan mengkaji lebih dalam kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang ditulis berabad-abad yang lalu. Seorang ahli sejarah yang mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang merupakan kelanjutan dari lembaga pendidikan pra-Islam, yang disebut mandala. Mandala telah ada sejak sebelum Majapahit dan berfungsi sebagai pusat pendidikan semacam sekolah dan keagamaan. Bangunan mandala dibangun di atas tanah perdikan yang memperoleh kebebasan sangat luas dari beban-beban penyerahan pajak, kerja rodi, dan campur tangan pihak kraton serta pemilik tanah yang tidak berkaitan dengan keagamaan. Mandala adalah tempat yang dianggap suci karena di situ tempat tinggal para pendeta atau paraptapa yang memberikan kehidupan yang patut di contoh masyarakat sekitar karena kesalehannya, dan lain-lain.

Pesantren dan mandala mempunyai persamaan-persamaan, diantaranya:

- a. Sama-sama memiliki lokasi jauh dari keramaian di pelosok yang berada pada tanah perdikan atau desa yang telah memperoleh hak istimewa dari penguasa. Banyak pertapaan atau mandala di bagian timur Jawa di masa Hindu yang dihuni para resi yang menjalankan latihan rohani sambil bertani. Persamaan itu ia contohkan sebagaimana Sunan Kalijaga yang sering bersemedi dan melakukan tirakat di pertapaan mantingan yang sepi, yang hal itu juga dilakukan oleh para resi dalam tradisi pra-Islam.
- b. Lembaga pendidikan keagamaan Hindu Budha mandala dan lembaga pendidikan keagamaan Islam pesantren sama-sama memiliki tradisi ikatan guru murid. Ikatan guru murid ini merupakan ciri yang umum dalam kehidupan di mandala, yaitu murid yang jauh dari orang tuanya diserahkan pendidikannya kepada guru sebagai pengganti orang tua di lembaga pendidikan pra-Islam. Hubungan guru murid juga menjadi ciri dalam pendidikan Islam, terutama karena perkembangan lembaga tarekat-tarekat yang berada di pesantren.
- c. Tradisi menjalin komunikasi antardharma, yang juga dilakukan antar pesantren dengan perjalanan rohani atau lelana. Pengembangan rohani dalam Islam sangat berkaitan dengan

perjalanan ilmiah yang ingin dicapai dalam tradisi pesantren, yaitu untuk menambah ilmu. Perjalanan ilmiah atau yang sebut rihlah ilmiah memunculkan santri (berarti siswa atau murid sebuah pesantren) yang terus menerus ingin menambah ilmunya.

- d. Metode pengajarannya yang disebut halaqah (lingkaran). Dalam halaqoh kiai biasanya duduk dekat tiang, sedangkan para murid duduk di depannya membentuk lingkaran.

Tokoh sejarawan lain yang menduga bahwa pesantren merupakan kelanjutan dari lembaga pendidikan keagamaan Hindu Budha mandala di tanah Jawa adalah pendapat Simanjuntak. Ia menyatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam telah mengambil model dan tidak mengubah struktur organisasi dari lembaga pendidikan mandala pada masa Hindu. Pesantren hanya mengubah isi agama yang dipelajari, bahasa yang menjadi sarana bagi pemahaman pelajaran agama, dan latar belakang para santrinya.

Demikian pula Abdurrahman Mas'ud berpendapat bahwa pesantren sebagai institusi pendidikan Islam memiliki kesinambungan dengan lembaga pendidikan gurucula yang telah ada di masa pra Islam di Jawa. Pesantren memiliki akar budaya, ideologis, dan historis dari lembaga pendidikan Hindu Budha yang dilestarikan dengan memberikan modifikasi substansi yang bernuansa islami.²⁴

Pendekatan pendidikan yang digunakan Walisongo diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Pendekatan Modelling

Modelling diartikan sebagai model, contoh, panutan. Artinya dalam menyampaikan ajaran Islam tidak hanya sekedar memberitahu hal-hal yang sifatnya hanya kognitif semata, tetapi juga dengan cara memberikan contoh. Islam adalah ajaran nilai yang mana tidak akan berguna jika hanya digunakan sebatas pada pengetahuan kognitif saja. Dengan kata lain inti dari pendidikan Islam adalah internalisasi nilai-nilai ke-Islaman. Oleh karena itu perlu adanya sebuah objek yang bisa dijadikan teladan atau panutan.

Yang perlu ditegaskan adalah bahwa modelling mengikuti seorang tokoh pemimpin merupakan bagian penting dalam filsafat Jawa. Walisongo sebagai penyebar ajaran Islam yang juga menjadi kiblat kaum santri sudah barang tentu berkiblat pada para guru besar dan kepemimpinan muslimin, Nabi Muhammad SAW. Kekuatan modelling ditopang dan sejalan dengan sistem nilai Jawa yang mementingkan paternalisme (system kepemimpinan berdasarkan hubungan bapak dan anak) dan patron-client relation (hubungan

²⁴ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik :Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Gama Media, 2002)

pelindung-klien / yang dilindungi) yang sudah mengakar dalam budaya masyarakat Jawa.

b. Pendekatan Substantif

Di zaman serba modern seperti sekarang ini, pendidikan mempunyai kedudukan amat penting di dalamnya. Sebab tanpa pendidikan manusia tidak dapat mencapai prestasi yang begitu tinggi dalam membangun peradaban. Suatu peradaban yang maju dan berkembang adalah peradaban yang di dalamnya menjunjung tinggi pendidikan.

Pendekatan substantif adalah pendekatan yang dalam pengajarannya lebih mengutamakan materi pokok / inti pokok pengajaran. Dalam Islam ajaran tauhid adalah satu materi pokok yang disjikan sejak awal. “Karena lebih mengutamakan pendekatan substantive maka jika terlihat pendekatan Walisongo sering menggunakan elemen-elemen non-Islam, sesungguhnya hal ini adalah means atau a matter of approach, atau alat untuk mencapai tujuan yang tidak mengurangi substansi dan signifikansi ajaran yang diberikan. Dengan kata lain, wisdom dan mayidhah hasanah adalah cara yang dipilih sesuai dengan ajaran Al-Quran (An-Nahl : 125)”.

c. Tidak bersifat diskriminatif

Manusia adalah makhluk yang memiliki potensi sejak lahir. “aliran nativisme berpendapat bahwa perkembangan manusia itu telah ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa manusia sejak lahir; pembawaan yang telah terdapat pada waktu dilahirkan itulah yang menentukan hasil perkembangannya.” Sementara aliran empirisme berpendapat berlawanan dengan kaum nativisme karena berpendapat bahwa dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil.

Dalam Islam dikenal dengan istilah “fitrah”. Secara etimologis, asal kata fitrah dari bahasa Arab yaitu “fitratun” jamaknya “fitarun”, artinya perangai, tabiat, kejadian asli, agama, ciptaan. Fitrah juga terambil dari akar-akar “Al-Fathr” yang berarti belahan. Dari makna ini lahir makna-makna lain, antara lain “pencipta” atau “kejadian”.

Sehubungan dengan kata fitrah tersebut ada sebuah hadits shohih diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairah: “tidak ada satu anak pun yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkannya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR : Bukhori dan Muslim)

Meskipun dikatakan sebagai pendidikan yang merakyat, namun pendidikan Islam Walisongo juga ditujukan pada penguasa. Keberhasilan Walisongo terhadap pendekatan yang terakhir ini biasanya terungkap dalam istilah populer Sabdo Pandito Ratu yang berarti menyatunya pemimpin agama dan pemimpin Negara. Dengan kata lain, dikotomi atau gap antara ulama

dan raja tidak mendapatkan tempat dalam ajaran dasar Walisongo. Ajaran ini adalah warisan Sunan Kalijaga, tokoh yang mewariskan system kabupaten di Jawa.

d. Understandable and applicable

Maksudnya adalah mudah dipahami dan dilaksanakan. Konsep pendidikan yang tidak muluk-muluk dan cara penyampaian yang sederhana namun mengena, lebih mudah untuk ditangkap oleh masyarakat yang sebagian besar masih rendah tingkat pemahamannya. Hal ini selaras dengan ajaran Nabi wa khatibinnaṣ ala qadri uqulihim.

Proses penyampaian tidak hanya dengan ceramah tetapi juga menggunakan metode dan media lain. Seperti media pewayangan misalnya. Wayang sebenarnya tidak berasal dari Islam, namun dengan mengganti substansi wayang tersebut dengan inti ajaran Islam, maka proses pendidikan Islam masih dapat dilaksanakan. Ajaran rukun Islam dengan demikian dapat ditemukan dalam cerita pewayangan seperti syahadatain yang sering dipersonifikasikan dalam tokoh puntadewa, tokoh tertua diantara Pandawa dalam kisah Mahabarata. Puntadewa yang memiliki pusaka Jamus Kalimasada (Kalimasada : Kalimah Syahadat) digambarkan sebagai raja adil yang tulus ikhlas bekerja untuk kesejahteraan rakyatnya, yakni pemimpin yang konsisten antara kata dan perbuatannya. Tingkah laku yang tidak munafik ini (beriman) adalah refleksi *silips of faith*.

e. Pendekatan kasih sayang

Mendidik bukanlah sekedar transfer ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada muridnya. Terlalu naïf jika masih ada guru yang menganggap demikian pada zaman sekarang ini. Lebih jauh lagi pendidika merupakan transformasi komponen-komponen pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian pendidikan juga mementingkan aspek moral.

Bagi walisongo, mendidik adalah tugas dan panggilan agama. Mendidik murid sama halnya dengan mendidik anak kandung sendiri. Pesan mereka dalam konteks ini adalah ayangi, hormati, dan jagalah anak didikmu, hargailah tingkah laku mereka sebagaimana engkau memperlakukan anak turunku. Beri mereka pakaian dan makanan hingga mereka dapat menjalankan syariat Islam, dan memegang teguh ajaran agama tanpa keraguan.

Bila dewasa ini di Indonesia kita masih menemukan pola pendidikan yang menindas, seperti guru yang selalu merasa paling benar, baik dalam kata, tulis, maupun tingkah laku sehari-hari (apalagi dalam kelas), tindakan hukuman pada anak didik yang lebih didorong oleh emosi pribadi dan bukan pertimbangan edukatif, maka ini semua adalah warisan penjajah yang lahir jauh setelah zaman Walisongo.

2. Menggunakan kebijaksanaan dan melakukan akulturasi ajaran Islam dengan kebudayaan setempat.

Wali Songo sebagai figur agamis menjadi simbol kesalihan masyarakat pada saat itu. Sehingga apa yang dilakukan oleh para wali menjadi contoh yang baik bagi masyarakat. Dalam kehidupan Wali Songo mengembangkan sikap hidup sederhana, tidak berlebih-lebihan, peduli terhadap fakir miskin, bahkan menjadi pelopor dalam memberantas kemiskinan dan kebodohan. Dalam memilih tempat tinggal, Wali Songo lebih memilih tempat terpencil, mereka lebih suka hidup di gunung dan perkampungan daripada di perkotaan. Hal ini sesuai dengan salahsatu ajaran tasawuf yang disebut dengan 'uzlah (mengasingkan diri).

Pada masa Sunan Giri ajaran tasawuf diadopsi menjadi norma yang harus dipegang oleh masyarakat, diantara isi dari norma tersebut adalah Meper Hardaning Pancadriya (kita harus selalu menekan gelora nafsu-nafsu) Heneng - Hening -Henung (dalam keadaan diam kita akan memperoleh keheningan dan dalam keadaan hening itulah kita akan mencapai cita -cita luhur). Mulyo guno Panca Waktu (suatu kebahagiaan lahir batin hanya bisa kita capai dengan salat lima waktu). Wali Songo juga mengajak masyarakat untuk selalu berzikir mengingat Allah SWT dan menumbuhkan kesadaran kehambaan, yang dikemas dalam bentuk karya seni sesuai dengan budaya setempat, seperti tembang "Tombo Ati", tembang "Lir Ilir", "Suluk Wijil" yang dipengaruhi kitab Al Shidiq, perseteruan Pandawa-Kurawa yang ditafsirkan sebagai peperangan antara nafi (peniadaan) dan 'isbah (peneguhan) dan lain-lain.

3. Mengakulturasi kesenian dengan ajaran tasawuf

Para walisongo mentransfer tasawuf dengan cara akulturasi kesenian. Jadi dengan cara memasukkan ajaran tasawuf melalui kesenian. Saluran Islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang, wayang sebagai hasil budaya Jawa di dalamnya memuat nilai-nilai edukatif yang lengkap. Tidak hanya contoh kepahlawanan saja, tetapi juga pendidikan moral, kesetiaan dan kejujuran.

Pada tahun 1443 saka, bersamaan dengan pergantian pemerintah Jawa yang berdasarkan Agama Budha (majapahit) pemerintahan berdasarkan Islam (Demak) misalnya dalam wayang Beber, wujud wayang ini kemudian diubah menjadi wayang kulit yang tokohnya terperinci satu persatu, yang melakukan pengubahan ini adalah para wali. Dalam hal ini para pemuka Islam telah dapat menghilangkan unsur-unsur kemusrikan. Dalam Islam terdapat tiga macam hukum mengenai gambar-gambar yaitu mubah, makruh dan musyrik.²⁵

²⁵ Menurut Kisiwahan saya berpendapat bahwa yang dihukumi mubah ialah gambar-gambar yang menerangkan pelajaran hiasan rumah, gambar hutan, pegunungan dan sebagainya,

Para wali mengubah wayang kulit itu bukan sekedar untuk memberantas kemusyrikan, tetapi juga lebih untuk mengenalkan agama Islam, sehingga orang bersedia memeluk dan mengenalkan ajaran-ajarannya. Dalam setiap lakon dapat diambil suri tauladan atau makna yang tersirat dan tersurat dalam setiap lakon agar manusia dapat mengambil hikmahnya. Dengan demikian, peranan wayang lebih sebagai dasar filosofi manusia Jawa. Disamping ajaran-ajaran yang disampaikan oleh para pujangga Jawa dikatakan, sunan Kalijaga tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dia mengarang lakon-lakon wayang yang baru, dan menjadi dalang pagelaran wayang yang mementaskan “kalimat syahadat” ia bersedia memainkan lakon wayang dengan syarat pihak penyelenggara pagelaran sudi mengucapkan syahadat sebagai tanda kerelaan memeluk Islam, dan dia juga tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia meminta para penonton juga untuk mengikutinya mengucapkan kalimat sahadat.²⁶

Wayang bisa dipakai sebagai sumber nilai hidup, didalam memuat nilai-nilai keluhuran juga memuat nilai-nilai ketidak luhuran, nilai-nilai keluhuran diharapkan untuk ditiru karena mencerminkan kebaikan. Disamping itu dalam berbagai lakon maupun gambaran para tokohnya menunjukkan nilai-nilai etis, misalnya nilai kebenaran sejati, kedudukan nilai kebenaran sejati dalam wayang dibuktikan oleh kenyataan bahwa semua kesatria yang baik dalam wayang selalu berusaha menjadi manusia kebenaran yang dilambangkan oleh tindakan mereka untuk melenyapkan ketidak kebenaran (*sura dira jaya ningrat lebur dening pangastuti*).

Ajaran tentang kebenaran dalam wayang merupakan ajaran pokok Resi Wiyasa dalam lakon wahyu purba sejati mengajarkan kepada manusia untuk percaya kepada enam hal. Yaitu: *manembah* (menyembah kepada Tuhan), *menepi* (tidak boleh bertengkar), *maguru* (berguru), mengabdikan kepada anak isteri, dan *makarya* (bekerja) tanpa pamrih, maka perlahan-lahan ceritanya diarahkan kepada cerita yang mengenalkan ajaran Islam. Para wali itulah yang mula-mula memberikan pengaruh Islam kepada cerita-cerita mereka.²⁷

Pertunjukan wayang yang jalannya ceritanya banyak digubah dari kitab aslinya yaitu kitab Mahabarata semuanya mempunyai tujuan utama,

dihukumi makruh ialah gambar-gambar yang melanggar kesusilaan dan menyulut penyelewengan, seperti gambar terlanjang dan sebagainya, dihukumi musyrik ialah gambar-gambar yang memicu pemujaan yang bisa mengurangi keimanan kepada Allah. Lihat Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga; Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 121.

²⁶ *Ibid.*, 123

²⁷ *Ibid.*, 63

yaitu memberikan petunjuk kepada manusia kejalan yang baik dan benar, kejalan yang dikehendaki oleh Tuhan Yang Maha Esa. Untuk memacu cipta rasa dan karsa manusia agar tergugah untuk ikut memperindah *bebrayan agung* untuk ikut *mahayu hayuning bawana*. Dengan demikian, pertunjukan wayang tidak hanya sebagai tuntunan dan alat penghibur, tetapi juga memuat tuntunan kehidupan manusia.²⁸

Semua itu apabila kita telaah dengan teliti adalah merupakan perjuangan dan hasil kerja keras yang dilakukan oleh para walisongo untuk menyebarkan agama Islam di pulau Jawa.

Epiloh

Dari pembahasan tersebut, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Walisongo adalah sembilan orang yang telah mampu mencapai tingkat wali, suatu derajat tingkat tinggi yang mampu mengawal *babahan hawa* sanga (mengawal sembilan lubang dalam diri manusia), sehingga memiliki peringkat wali yang menyebarkan agama Islam di pulau Jawa.
2. Ajaran tasawuf yang diajarkan meliputi tasawuf akhlaqi dan tasawuf falsafi. Cara pengajarannya melalui 1) Berdakwah dengan Pendidikan, kelembagaan dan Ilmu Hikmah; 2) Menggunakan kebijaksanaan dan melakukan akulturasi ajaran Islam dengan kebudayaan setempat; 3) Mengakulturasi kesenian dengan ajaran tasawuf.

Daftar Pustaka

- al-Taftazani, Abul Wafa', *Makdal ila Tasawuf al Islami*, Kairo: Dar al-Saqafah li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 1979.
- Ch., Masroer, *The History of Java; Sejarah Perjumpaan Agama-agama di Jawa*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004.
- Fatah, Yukur, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2010.
- Hasting, James, *Encyclopedia of Religion and Ethics, Vol IX*, New York:Charles Scribner's Sons, tt.
- Ibrahim, Tatang, *Sejarah Kebudayaan Islam, Madrasah Tsanawiyah Untuk Kelas IX Semester 1 dan 2*, Bandung: CV ARMICO, 2009.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik :Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Gama Media, 2002.

²⁸ Sudarto, *Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Pewayangan, dalam Darori Amin, Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 177

- Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga; Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Schimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko Damono. Jakarta:Pustaka Firdaus.1986.
- Sofwan, Ridin, dkk, *Islamisasi Islam di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sudarto, *Interelasi Nilai Jawa dan Islam dalam Pewayangan, dalam Darori Amin, Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Sutrisno, Budiono Hadi, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*, Yogyakarta: GRAHA Pustaka, 2009.
- Tarwilah, “Peranan Walisongo Dalam Pengembangan Dakwah Islam”. *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, 2006, Volume 4, No.6.
- Widiastuti, Nelly Indriani & Irwan Setiawan, “ Membangun Game Edukasi Sejarah Walisongo”. *Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika (KOMPUTA)*, 2012, Vol.1, No. 2.
- Yatim, Badri (Ed.). *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1996.